

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan pusat kegiatan kaum muslimin. Dari sanalah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.

Perkembangan masjid pada masa sekarang ini yang begitu pesat itu dapat dilihat di kota-kota sampai ke pelosok-pelosok desa. Masjid mudah kita jumpai di mana saja, baik di terminal, tempat rekreasi, dan di lembaga-lembaga pendidikan. Keadaan yang demikian di satu sisi tentu membuat hati begitu senang dan bahagia karena orang-orang mulai sadar akan pentingnya shalat. Mereka membuat masjid di berbagai tempat dengan harapan agar mempermudah proses ibadah yang akan mereka kerjakan. Hal itu boleh-boleh saja dilakukan mengingat sekarang ini banyak orang yang memiliki mobilitas tinggi, hingga mereka dituntut untuk berpacu dengan waktu. Kehadiran masjid-masjid di sekitar mereka sedikit banyak akan membantu karena tidak perlu waktu lama untuk mendatangi masjid dan shalat berjamaah di dalamnya (Faruq, 2010: 23).

Di sisi lainnya, fenomena pertumbuhan masjid yang semakin banyak ternyata tidak diimbangi dengan upaya memakmurkannya. Tidak semua masjid yang dibangun bisa mengoptimalkan fungsinya, karena masjid mulai mengalami mutilasi fungsi dan distorsi wilayah kerja. Masjid hanya identik dengan tempat shalat, tidak lebih dari itu. Kalaupun lebih

maksimal hanya *event-event* seremonial tahunan. Itupun kalau bisa berjalan dengan baik, karena ada beberapa masjid yang bahkan tidak digunakan shalat jamaah lagi, terlebih shalat dzuhur dan asar. Sehingga banyak masjid telah dibangun tetapi sepi dari jamaah. Semua itu disebabkan karena pada masa sekarang banyak orang membangun masjid tidak didasari dengan rasa taqwa melainkan hanya sebagai pelengkap dan *legitimasi* keislaman di suatu lingkungan. Saat ini orang mendirikan masjid di mana-mana tanpa ada suatu perencanaan yang baik sebagai tempat pembinaan umat lahir dan batin. Jangankan mempersiapkan perencanaan pembinaan umatnya, pengurus masjidnya sendiri jarang ke masjid (Supardi, 2001: 20).

Keadaan masjid mencerminkan keadaan umat Islam. Makmur dan sepi masjid bergantung mereka. Apabila mereka rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu. Tetapi apabila mereka enggan atau malas ke masjid maka sepi pulalah masjid tersebut. Memang logis apabila keadaan umat Islam diukur dengan keadaan masjid yang ada di daerahnya. Masjid yang makmur menunjukkan kemajuan umat di sekitarnya, sedangkan masjid yang sepi menunjukkan kualitas iman dan rasa tanggung jawab umat di sekitarnya sudah menipis. Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid perlu mengaktualisasikan perannya dalam mengkoordinir mereka, baik untuk shalat jamaah, maupun aktivitas lainnya, dalam rangka menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya, umat yang terkoordinir secara rapi oleh pengurus masjid

(dalam hal ini takmir masjid) dibina keimanan, ketakwaan, ukhuwah dan dakwah Islamiyah sehingga masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh (Siswanto, 2005: 27).

Mewujudkan masjid yang makmur dan mengoptimalkan fungsinya pastinya menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam. Karena, masjid adalah tempat yang suci bagi kaum muslimin, sehingga dituntut untuk mengelola dan melestarikannya.

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam rangka mengelola dan melestarikan masjid. Hal yang paling sederhana, namun memiliki nilai yang sangat besar adalah menunaikan shalat berjamaah di masjid secara rutin. Tidak hanya pahala yang didapat, tetapi juga keterikatan secara *emosional* terhadap masjid menjadikan jamaah semakin mencintainya. Rasa cinta itulah yang kemudian akan menjadikan semangat jamaah semakin mantap sehingga muncul keinginan untuk menghidupkan dan memajukan masjid dari ranah ibadah hingga pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal.

Berawal dari shalat jamaah, maka bisa dikembangkan pengajian rutin. Kebiasaan shalat berjamaah dan mengikuti pengajian rutin akan semakin membentuk niat seseorang untuk memakmurkan masjid.

Dari uraian di atas telah dijelaskan bahwa makmurnya masjid tergantung dari umat yang ada di lingkungan masjid tersebut. Oleh karena itu, orang-orang yang mau memakmurkan dan meramaikan masjid semata-mata hanya atas dasar iman dan taqwanya menjadi penting. Adapun orang

yang memakmurkan masjid itu merupakan pengurus dan jamaahnya sendiri, oleh karena itu keberadaan pengurus masjid sangat penting bagi kemakmuran masjid itu sendiri untuk bisa mengoptimalkan peran dan fungsinya.

Untuk mengoptimalkan peran dan fungsi masjid yaitu dengan menjadikan masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam non formal. Hal tersebut dikarenakan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan pendidikan, umat Islam tidak hanya memiliki kepribadian yang baik tapi juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai ajaran Islam dengan baik sehingga dapat membedakan yang *haq* dan *bathil*. Sedangkan tujuan pendidikan di masjid adalah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan dan pembelajaran tentang Islam secara benar berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

Pembinaan umat adalah salah satu persoalan yang seringkali dilupakan. Bisa jadi sebuah masjid rutin mengadakan pengajian, bahkan dengan mendatangkan ustadz-ustadz *kondang*. Akan tetapi pengajian yang diselenggarakan seolah hanya untuk mengisi aktivitas belaka agar masjidnya dikatakan hidup.

Sebuah contoh sering terjadi pada anak-anak. Ketika usia mereka masih anak-anak, begitu antusiasnya mereka untuk mendatangi taman pendidikan Al-Quran (TPA). Seiring dengan mulai tumbuhnya mereka menjadi remaja, maka TPA sudah tidak pantas lagi bagi mereka. Akan

tetapi takmir masjid lupa untuk menyiapkan forum kajian untuk anak-anak yang mulai tumbuh remaja, sehingga mereka mulai enggan pergi ke masjid dan itu akan mengakibatkan putusnya regenerasi orang-orang yang memakmurkan masjid.

Ada juga masjid-masjid yang kebiasaannya mengadakan pengajian dengan mendatangkan pembicara terkenal dari luar kota, dengan anggapan akan mendatangkan massa yang banyak. Baik memang, akan tetapi hendaknya dipikirkan juga *follow up* (kelanjutan) dari pengajian tersebut, karena kajian rutin bisa dijadikan sebagai sarana pembinaan ruhiyah jamaah.

Masjid merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang paling tepat bagi proses pendidikan kaum muslimin. Karena dalam sejarahnya masjid telah lama digunakan sebagai tempat pendidikan sejak abad permulaan dakwah Islam, bahkan budaya *ta'lim* yang dilakukan di masjid masih banyak kita temukan. Oleh karena itu apabila masjid dijadikan sarana pendidikan bagi kaum muslimin, niscaya umat Islam akan merasakan betul keberadaan masjid tersebut. Dengan demikian akan bertambah banyak masjid yang digunakan sebagai sarana pendidikan Islam non Formal, sehingga kualitas umat Islam akan semakin bertambah pula seiring dengan penambahan kuantitasnya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa optimalisasi fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pembinaan umat dengan segala aspeknya akan mewujudkan masyarakat yang selalu

mendekatkan diri kepada Allah dan hubungan yang baik sesama manusia. Dari situ akan terbentuk masyarakat muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dibutuhkan keseriusan dari para takmir masjid dalam merancang sejumlah program untuk dilaksanakan takmir masjid dan jamaahnya. Karena tanpa keseriusan dalam melakukan pembinaan tidak akan tercapai tujuan yang baik itu apalagi pembinaan umat dilakukan sebagai usaha sampingan atau dengan program yang insidental saja (Supardi, 2001: 121). Salah satu pendukung utama dalam mewujudkan pembinaan terhadap kaum muslimin yaitu takmir masjid yang baik. Karena takmir masjid sebagai mediator dalam pembinaan umat tentunya harus memberikan teladan yang baik.

Idealnya takmir masjid adalah seorang muslim yang memiliki kepribadian Islami dengan sejumlah ciri yang melekat pada dirinya seperti memahami ilmu agama dengan baik, menjaga shalat berjamaah di masjid, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab serta kreatif (Faruq, 2010: 71).

Keberadaan takmir masjid sangat penting bagi masyarakat untuk menggerakkan kegiatan masjid baik di dalam masjid maupun di sekitar lingkungan masjid. Dengan adanya berbagai aktifitas pengurus masjid diharapkan menjadi salah satu pengembangan pendidikan agama Islam yang bersifat non formal. Dengan demikian keberadaan masjid atas segala

aktifitasnya mempunyai peran penting dalam pembinaan umat Islam di lingkungan sekitar masjid.

Masjid Al-Huda Weleri adalah masjid yang memiliki struktur takmir masjid yang lengkap dan kegiatan pengajian yang cukup banyak mulai dari kultum subuh, pengajian rutin *ba'da* maghrib serta pengajian khusus remaja dengan materi dan nara sumber yang berbeda, semua itu dilakukan untuk menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam non formal dalam pembinaan umat. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengetahui peran masjid Al-Huda Weleri dalam pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam non formal.

Dari uraian di atas penulis menganggap penting untuk mengangkat judul skripsi tentang **“Peran Masjid dalam Pembinaan Umat sebagai Upaya Pendidikan Islam NonFormal (Studi kasus di Masjid Al-Huda Weleri, Kendal)”** yang mana dalam sejarahnya masjid merupakan media pendidikan Islam yang pertama bagi umat islam. Sehingga peran masjid sangatlah vital dalam melakukan pembinaan terhadap umat.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan adanya penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam judul skripsi di atas, maka disini perlu dikemukakan batasan dan penjelasannya sebagai berikut :

1. Peran

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan. Peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Depdikbud, 2005: 854).

2. Masjid

Masjid adalah tempat beribadah umat islam, namun masjid bukan hanya tempat untuk sholat saja, bisa juga dipergunakan untuk kepentingan sosial misalnya tempat belajar (Siswanto, 2005:23)

3. Pembinaan

Pembinaan adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Depdikbud, 2005: 152).

4. Umat

Umat islam adalah sekumpulan orang-orang islam yang hidup dalam suatu jamaah pada suatu daerah tertentu mereka beribadah mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari seoptimal mungkin (Supardi, 2001: 10).

5. Pendidikan Islam Non-Formal

Adalah pendidikan Islam yang dilakukan di luar sekolah seperti majlis taklim, pesantren kilat, lembaga kursus, kelompok belajar,

lembaga pelatihan dan pusat kegiatan belajar masyarakat (Haidar, 2009 : 149)

Berdasarkan pada masing-masing istilah di atas dapat dikemukakan bahwa maksud dari judul di atas adalah bahwa masjid mempunyai peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam mengadakan suatu kegiatan yang bisa mendidik dan mengarahkan umat, supaya tercipta suatu masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran masjid dalam pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal di masjid Al-Huda Weleri, Kendal?
2. Apa saja kendala yang dihadapi masjid dalam melakukan pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal di masjid Al-Huda Weleri, Kendal?
3. Apa faktor pendukung proses pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal di masjid Al-Huda Weleri, Kendal?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran masjid dalam melakukan pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal di masjid Al-Huda Weleri, Kendal.
- b. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi masjid dalam melakukan pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal di masjid Al-Huda Weleri, Kendal.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung proses pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal di masjid Al-Huda Weleri, Kendal.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan kongkrit tentang peran masjid dalam pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal.

b. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan informasi bagi para takmir masjid dan masyarakat tentang peran masjid dalam melakukan pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, maupun majalah. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan penulis angkat dari skripsi ini diantaranya :

1. Agus Effendi (UMS, 2007) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Yayasan Al-Amin dalam Pembinaan Masyarakat*", menyimpulkan bahwa Yayasan al-Amin adalah sebuah lembaga milik masyarakat (non pemerintah) yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Yayasan al-Amin berupaya mengadakan pembinaan keagamaan di masyarakat sekitar, diantara proses pembinaan keagamaan yang dilakukannya adalah mendirikan lembaga formal dan non formal.
2. Suparwi (UMS, 2009) dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Cabang Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam di Bulu Sukoharjo*" menyimpulkan bahwa cabang muhammadiyah bulu sukoharjo, melaksanakan kegiatan pendidikan islam di bulu ditempuh memlalui kegiatan dari masing-masing majlis yang ada di cabang Muhammadiyah Bulu Sukoharjo di bawah arahan dan pantauan langsung dari pimpinan pengurus cabang muhammadiyah bulu seperti majlis tabligh dan dakwah, majlis pendidikan, majlis ekonomi dan kewirausahaan, majlis wakaf dan kehartaan, kaderisasi, dan majlis kesehatan dan kesejahteraan.
3. Slamet Fuad (UMS, 2009) dalam skripsinya yang berjudul "*Pemanfaatan Masjid sebagai Media Pendidikan Islam Tinjauan Pendidikan Non Formal (studi kasus di Masjid al-Kautsar Mendungan Pebelan Kartasura)*", menyimpulkan bahwa pemanfaatan masjid al-Kautsar sebagai media pendidikan Islam telah berjalan dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan masjid, dan pemanfaatan masjid yang sesuai dengan fungsi masjid sebagai media pendidikan dengan maksimal.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang sangat mendasar yaitu penelitian yang terdahulu hanya meneliti tentang masjid sebagai media pendidikan islam bagi masyarakat. Namun belum diteliti tentang peran masjid dalam pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang peran masjid dalam pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal (studi kasus di Masjid Al-Huda Weleri, Kendal).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sukmadinata, 2010: 5).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4).

2. Sumber Data.

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dengan adanya sumber data, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini akan mudah diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah ketua takmir masjid, imam rawatib, sebagian jamaah masjid, anggota takmir masjid dan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan pembinaan umat.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk memperoleh data, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008: 180).

Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan menurut keinginan penulis, tetapi masih berpedoman pada ketentuan-ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan tidaknya misi wawancara. Wawancara ini ditujukan kepada

ketua takmir masjid, seksi dakwah dan pendidikan, imam rawatib, penjaga masjid, dan sebagian jamaah masjid untuk mendapatkan data sejarah berdirinya masjid, materi pengajian, kondisi ketakmiran, dan jadwal majlis taklim.

b. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi (pengamatan) adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data (Moleong, 2007: 174).

Teknik observasi yang penulis gunakan adalah metode observasi langsung, artinya penulis terjun langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan di masjid Al-Huda Weleri, Kendal untuk mendapatkan data, data yang diperoleh dari metode ini adalah letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana serta peran masjid dalam pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan pengumpulan data untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian (Moleong, 2007: 217).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkap oleh metode yang lainnya. Dalam

pelaksanaannya penulis melihat arsip-arsip dan catatan-catatan yang diperlukan, di antaranya tentang: inventaris masjid, struktur organisasi masjid, dan jadwal kegiatan masjid.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada saat ini atau saat yang lampau, dari seluruh data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (Sukmadinata, 2010: 54).

Dalam teknik analisis deskriptif kualitatif, penulis menggunakan metode induktif. Metode induktif yaitu suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum (Sutama, 2010: 152).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, penulis menyajikan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, berisi tentang: latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : PERAN MASJID DALAM PEMBINAAN UMAT SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL, berisi

tentang definisi masjid, sejarah dan macam masjid, pengelolaan masjid, fungsi masjid, definisi pembinaan, urgensi pembinaan umat, pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam non formal, bentuk aktifitas pembinaan di masjid.

BAB III : PERAN MASJID AL-HUDA WELERI DALAM PEMBINAAN UMAT SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL. Pada bab ini terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu; a). Gambaran umum masjid Al-Huda Weleri, berisi tentang sejarah berdiri dan berkembangnya masjid Al-Huda Weleri, letak geografis, dasar dan tujuan, struktur organisasi, , keadaan takmir, penjaga masjid dan jamaah serta sarana dan prasarana.b). Bentuk aktifitas pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam non formal. c). Faktor yang mempengaruhi proses pembinaan umat.

BAB IV : ANALISIS DATA, menganalisis data yang telah terkumpul sehingga dapat diketahui bagaimana peran masjid dalam pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal (studi kasus di masjid Al-Huda Weleri, Kendal), kendala-kendala yang dihadapi masjid Al-Huda Weleri dalam pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal, dan faktor yang mempengaruhi proses pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal.

BAB V : PENUTUP, berisi tentang: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.